

PENGUNAAN SURAT AL-FATIAH TERHADAP PENGOBATAN ALTERNATIF

**(Kajian Living Qur'an: Studi Kasus Pengobatan Para Ustadz
di Kota Palu)**

Muhsin

Email: muhsin@iainpalu.ac.id

Abstract

This paper is a research study of authors who want to know the use of Surat Al-Fatihah as a medium for treatment. To study this the writer uses the study of the living Qur'an to see the phenomena that exist especially in the city of Palu. Basically the use of the letter Alfatihah as a means of treatment had occurred at the time of the Prophet, in this case it was once told by Abu Said al-Khudri who told that a Kabilah leader who recovered from a bite of canjengkik because he was treated with an Surah *Al-Fatihah*. Therefore Alfatihah is also named as al-Syifa which means healer. In this article the author wants to answer two issues, namely the foundation of the clerics in the use of the *Surah Al-Fatihah* as a means of treatment and community reception of the Alfatihah Letter used by the Ustadz. To answer this the writer will use interview techniques to obtain more objective results. In the study of literature the author has compared with several works, so that there will not be plagiarism among the works that write such thing is the Alfatihah *Psikologi Alfatihah sebagai Seolusi Kebahagiaaan* by Eko Hardi Ansyah, et al. *Membaca Alfatihah Reflektif Intiutif Menurunkan Depresi dan Meningkatkan Imunitas*, and several other works will be written in the previous studies. In its conclusion the authors explain that the Ustadz, Kanai or Habib know the function of the Alfatihah can be used as a means of treatment of their offspring and there are also those who automatically get it. This is influenced by their beliefs and the beliefs of patients.

Key Words : *Living Qur'an, Al-Fatihah and Treatment*

Abstrak

Tulisan ini merupakan kajian penelitian penulis yang ingin mengetahui penggunaan *Surat Al-Fatihah* sebagai media untuk pengobatan. Untuk mengkaji hal ini penulis menggunakan studi *living Qur'an* untuk melihat fenomena yang ada khususnya di kota Palu. Pada dasarnya penggunaan *surat Alfatihah* sebagai sarana pengobatan sudah pernah terjadi pada masa Rasulullah, dalam kasus ini pernah dikisahkan oleh Abu Said al-Khudri yang menceritakan bahwa seorang pemimpin Kabilah yang sembuh dari gigitan kalengjengik karena diobati dengan Surat *Alfatihah*. Oleh sebab itu *Alfatihah* juga diberi nama dengan sebutan *al-Syifa* yang artinya penyembuh. Dalam artikel ini penulis ingin menjawab dua persoalan yaitu landasan para ustadz dalam penggunaan surat *Alfatihah* sebagai sarana pengobatan dan resepsi masyarakat terhadap Surat *Alfatihah* yang digunakan para Ustadz. Untuk menjawab hal tersebut penulis akan menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh hasil yang lebih objektif. Dalam kajian kepustakaan penulis telah membandingkan dengan beberapa karya, sehingga tidak akan terjadi plagiat diantara karya-karya yang menulis hal tersebut adalah *Psikologi Alfatihah sebagai Seolusi Kebahagiaan* karya Eko Hardi Ansyah, dkk. *Membaca Alfatihah Reflektif Intiutif Menurunkan Depresi dan Meningkatkan Imunitas*, dan beberapa karya lain yang akan ditulis pada bagian kajian terdahulu. Dalam kesimpulannya penulis menjelaskan bahwa para Ustadz, Kiyai ataupun Habib mengetahui fungsi *Alfatihah* bisa dijadikan sebagai sarana pengobatan dari turunan mereka dan adajuga yang secara otodidak mendapatkannya. Hal ini dipengaruhi atas keyakinan mereka dan keyakinan pasien.

Kata Kunci: Living Qur'an, *Alfatihah* dan Pengobatan

Latar Belakang Masalah

Alfatihah adalah sebagai surat yang pertama di awal al-Qur'an. Dalam beberapa sejarah Surat *Alfatihah* merupakan sebuah surat yang mempunyai sejarah yang tersendiri. Ibn Kathir telah menjelaskan beberapa penamaannya dalam *Tafsir al-Qur'an al-Azîm*. Salah satu nama yang sering disebutkan adalah *al-Syifa'*. Penyebutan tersebut bukanlah sebuah penyebutan yang tanpa asal-usul. Hal ini disebabkan karena *Alfatihah* juga menjadi sebuah penyembuh ketika masa Nabi Muhammad saw.¹

Hal ini berasal dari riwayat dari Abu Said Alkhadri yang menceritakan bahwa ada seorang budak perempuan yang datang kepada kami dan mengatakan bahwa pemimpin kabilah kami telah digigit oleh serangga yang beracun. Kemudian perempuan tersebut bertanya kepada kami, adakah diantara kalian yang mampu meruqyah pemimpin kami. Setelah itu bangkitlah pemuda diantara kami dan meruqyah pemimpin kabilah tersebut, dan hasilnya sembuh. Kemudian kami bertanya kepada pemuda tersebut dengan apa engkau meruqyah pemimpin tadi, dia menjawab “ dengan

¹ Ibn Kathir, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, Jilid 1 (Kairo: Dâr al-Hadith, 2002), h. 19.

Ummul Kitab”. Kemudian mereka bertanya kepada Rasulullah dan Rasulullah berkata bagi-bagikanlah berita dan berikanlah satu bagian darinya.²

Ini merupakan penggalan kisah bahwasanya khasiat Alfatihah sudah terlihat pada masa Nabi Muhammad, tentu saja Alfatihah dan khasiat ini berlaku hingga zaman sekarang, dan pengobatannya berbeda-beda.

Selain itu terdapat pula penafsiran Alfatihah yang ditinjau dari sisi sufistik. Dalam hal ini kita bisa lihat dalam ayat 6 Dalam kitab *Tâj Al- Muslimîn* dan *al-Iklîl* corak sufistik itu banyak terlihat misalnya dalam ayat: Ayat ini ditafsirkan sebagai berikut: “ketika orang menjalankan suatu ibadah tanpa dilandasi dengan khusuk, ibadah orang tersebut belum bisa dinamakan ibadah karena belum mendapatkan pertolongan dari Allah. Disini beliau membagi tiga tingkatan tentang ibadah *Pertama*. tingkatan rendah yaitu Ibadah kepada Allah hanya untuk mendapatkan pahala dari Allah, atau jangan sampai diberi siksa dari Allah, sebab sejatinya yang

² Ibn Kathir, *Tafsîr al-Qur’an al-Azîm*, h. 17.

disembah itu adalah pahala bukanlah Allah SWT dan Allah dijadikan perantara untuk menghasilkan apa yang makhluk kehendaki. *Kedua*, tingkatan tengah adalah sebab ada tujuan untuk menjadi orang yang mulia atau ingin menjadi orang yang dekat sama Allah. *Ketiga*, tingkatan luhur adalah ibadah kepada Allah ,sebab Allah adalah Tuhan yang paling besar dengan rahmatnya, kekuasaannya, sudah semestinya orang ini takzim dan mengagungkan Allah.³

Hal ini menyebabkan ibadah dalam Surat *Alfatihah* mengandung tiga tingkatan.

1. Ibadah tingkat rendah : Yaitu beribadah kepada Allah dengan maksud agar memperoleh pahala dari-Nya, agar terhindar dari siksa-Nya. Dikatakan rendah tingkatannya, karena yang terkesan dari ibadah macam ini, pada hakikatnya "menyembah pahala" itu sendiri, bukan "menyembah Allah". Dalam hal ini, Allah sepertinya

³Iskandar, "Penafsiran Sufistik Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Tāj Al-Muslimîn dan Tafsir Al-Iklîl Karya KH Misbah Musthofa" dalam *Jurnal Fenomena*, Vol. 7, 2015, h. 195.

dijadikan sebagai sarana atau perantara untuk menghasilkan sesuatu yang menjadi maksud tujuan orang yang beribadah.

2. Ibadah tingkat menengah : Yaitu beribadah dengan maksud agar bisa menjadi orang yang mulia dan terhormat, atau agar dekat dengan Allah.
3. Ibadah tingkat tinggi: Yaitu beribadah kepada Allah karena dilandasi oleh kesadaran terhadap Kemahaagungan, Kemahatinggian dan Kemahabesaran Allah.⁴

Dalam uraian diatas menggambarkan betapa besarnya keangungan Surat *Alfatihah*. Hal ini sangat terkait dengan doa yang diucapkan para ustad dan kiyai ataupun habib dalam melaksanakan pengobatan yang menggunakan *Surat Alfatihah*.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis Surat *Alfatihah* banyak digunakan beberapa Ustadz, Kiyai dan para Habib di daerah Sulawesi Tengah sebagai sarana pengobatan. Bahkan fenomena ini bisa dilihat dari beberapa peristiwa seperti Haul Guru Tua, yang banyak memberikan gambaran secara jelas orang-orang dari beberapa kabupaten meminta kepada anaknya Guru Tua

⁴Iskandar, "Penafsiran Sufistik Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Tāj Al-Muslimîn dan Tafsir Al-Iklîl Karya KH Misbah Musthofa, h. 196.

meminta air berkah. Bahkan sampai membawa air berbotol-botol, karena air tersebut akan dibawa ke kampung mereka masing-masing untuk orang yang lagi sakit.⁵

Bahkan terdapat sebuah penelitian mengenai Alfatihah yang menjelaskan tentang sebuah fenomena. Dalam penelitian tersebut ditemukan terdapat sebuah bengkel manusia yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai sarana untuk pengobatan. Salah satu ayat yang digunakan dalam pengobatan yaitu ayat yang terdapat Surat Alfatihah. Bengkel tersebut dinamakan Bengkel Manungso.⁶

Berdasarkan hasil bacaan peneliti dalam bengkel ini memberikan pengobatan alternatif kepada pasiennya dengan cara memaca ayat-ayat al-Qur'an. Adapun orang yang mampu mengobati sekliagus pemilik bengkel tersebut adalah H Sukanto. Berawal dari ketidaksengajaannya mengobati tetangganya dan berhasil. Sehingga masyarakat sekitarnya meminta untuk

⁵ Muhsin, "Jejak Hidup Habib Idrus bin Salim Aljufri", dalam *Alkhairaat News*, Edisi 1 Tahun 9, h. 12–14.

⁶ Lestari, *Al-Qur'an dan Penyembuhan (Studi Living Qur'an Tentang Praktek Pengobatan Alternatif Bengkel Menungso di Dusun Jatèn Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang)*. Universitas Islam Negeri Walisong Semarang, 2018, h. 6.

membuka praktek, dan setelah dibuka masyarakat terus berdatangan dan membuat bengkel tersebut menjadi terkenal. Sehingga H Sukanto juga menjadi terkenal dengan bengkelnya yang mampu mengobati orang sakit.⁷

Fenomena seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat percaya ada obat alternatif selain obat herbal atau obat kimia. Bahkan masyarakat tidak sungkan untuk mengeluarkan uang secara sukarela jika datang kepada mereka. Hal ini juga terjadi di kota Palu, akan tetapi mereka tidak langsung membuka praktek layaknya klinik, akan tetapi kegiatan mereka yaitu *face to face* artinya jika diperlukan saja lalu mereka akan mengobati, dan biasanya terjadi kepada orang yang sudah mereka kenal.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di Sulawesi atau pulau Jawa di seluruh wilayah Indonesia juga terjadi, bahkan di daerah Bali yang penduduknya minoritas muslim juga terdapat pengobatan Alternatif. Hal ini dikemukakan oleh Muhammad Nur dalam penelitiannya di daerah Bali terdapat cara pengobatan yang

⁷Lestari, *Al-Qur'an dan Penyembuhan (Studi Living Qur'an Tentang Praktek Pengobatan Alternatif Bengkel Menungso di Dusun Jatèn Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang)*, h. 36.

menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai obat. Hal ini terjadi di kabupaten Segarakaton, terdapat perbedaa antara pengobatan sebelumnya yang telah dijelaskan peneliti tadi. Pada daerah ini terdapat dua media yaitu ayat al-Qur'an dan obat-obat herbal, sehingga perpaduan dari keduanya diyakini mampu memberikan kesembuhan kepada pasien yang ingin berobat.⁸

Oleh sebab itu penelitian ini ingin menunjukkan sebuah fenomena yang menarik dari Surat Alfatihah. Hal ini bisa dilihat dari teori yang dibangun oleh Khan dalam membaca Alquran. Menurut Khan membaca al-Qur'an secara visualisasi dan sistem multimedia dapat memberikan relaksasi, menghilangkan kebosanan dan menghilangkan depresi atau stres. Efek pembacaan ini dapat bertahan lama dan bersifat permanen.⁹

Gambaran ini menjelaskan kepada peneliti bahwa ada pengaruh tersendiri ketika membaca sebuah lafadz Allah mampu

⁸Muhammad Nur, "*Bacaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Media Pengobatan (Studi Atas Praktek Pengobatan Balian di Lingkungan Segarakaton, Kel. Karangasem Kcc. Karangasem Kab Karangasem Bali)*" (Skripsi: Yogyakarta, 2017), h. 6.

⁹ Julianto dan Subandi, Julianto, "Membaca Al Fatihah Reflektif Intuitif untuk Menurunkan Depresi dan Meningkatkan Imunitas" dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 4, Tahun 2015, h. 34.

mempengaruhi jiwa seseorang dan itu sudah terlihat beberapa kasus pengobatan yang dilakukan oleh beberapa orang yang menggunakan surat Alfatihah.

Inilah yang menjadi latar belakang penulisan atau penelitian ini. Sehingga kita bisa mengetahui asal usul mengapa *Alfatihah* menjadi salah satu surat yang digunakan untuk masalah pengobatan.

Adapun penelitian ini ingin mempertegas tentang, bagaimanakah landasan atau dasar yang digunakan para Ustadz, Kiyai dan para Habib menggunakan *Surat Alfatihah* sebagai pengobatan? serta bagaimana resepsi masyarakat terhadap surat *Alfatihah*.

Dalam penelitian ini penulis telah menelusuri beberapa tulisan yang sama dengan peneliti lakukan. Terdapat beberapa tulisan dalam bentuk jurnal, skripsi, atau tesis yang menjelaskan tentang *Alfatihah*. Berikut ini beberapa tulisan hasil penelusuran penulis.

1. “*Terapi Zikir Alfatihah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Pecandu Narkoba Dalam Masa Rehabilitas*” oleh

Lailatul Mudzkiyyah dan kawan-kawan. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode desain eksperimen dengan melakukan *one group pretest and posttest design*. Tujuannya adalah untuk membandingkan antara satu kelompok yang diuji menggunakan surat Alfatihah. Maksudnya terdapat satu kelompok pecandu narkoba yang dijadikan objek kajian, kelompok tersebut diberikan tes sebelum diberikan Surat Alfatihah. Hal ini berbeda dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti, perbedaannya terletak pada metode dan objek kajiannya.¹⁰

2. *“Psikologi Alfatihah : Solusi untuk Mencapai Kebahagiaan Yang Sebenarnya”* oleh Eko Hadi Ansyah dan Cholicul Hadi. Dalam tulisan ini ingin memperjelas sistem psikologi manusia berdasarkan kajian tentang Surat *Alfatihah* dengan *choice theory*, dan hasilnya *Al-Fatihah* mampu menjelaskan manusia untuk mencapai kehidupan kebahagiaan. Bahkan hasil lain yang didapatkan Surat Alfatihah mampu merubah mental seseorang.¹¹
3. *Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Untuk Pengobatan Jiwa “Studi Living Qur’an di Desa Kalisabuk Kesugihan Cilacap Jawa Tengah”* oleh Baytul Muktaadin, dalam penelitiannya

¹⁰Mudzkiyyah, Fuad Nashori, H. F., & Indahria, *Terapi Zikir Al-Fatihah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Pecandu Narkoba Dalam Masa Rehabilitasi*, dalam Jurnal Intervensi Psikologi, Vol. 6, No. 2, tahun 2014, h.1–22.

¹¹Eko Hardi Ansyah dan Cholicul Hadi, “Psikologi Al-Fatihah Sebagai Solusi Untuk Mencapai Kebahagiaan yang Sebenarnya. *Psikologi Islam*, Vol. 4 No 2, 2017, h. 34

yang dibentuk dalam sebuah tesis, menjelaskan tentang bagaimana pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an, dan terdapat penentuan surat-suratnya diantaranya Alfatihah, surat Yasin, ayat kursi, surat Al-kahfi dan Surat Al-Baqarah. Dalam pendekatan ini digunakan metode *fenomenologis* dan *ethnometodologi*. Sedangkan data-data diambil dari hasil wawancara dan dokumentasi.¹²

4. Al-Qur'an dan Penyembuhan (*Studi Living Qur'an* Tentang Praktek Pengobatan Alternatif Bengkel Manungso di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurung Semarang) oleh Fuji Lestari dalam tesisnya menjelaskan bahwa terdapat sebuah sarana pengobatan Alternatif dalam pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk menghubungkan dimensi manusia dengan dimensi di luar manusia. Tesis ini ingin menunjukkan bahwa melalui ayat-ayat al-Qur'an mampu mengantarkan seseorang ke dimensi lain sebagai sarana pengobatan. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan studi kasus yang terjadi di bengkel Manungso. Bengkel tersebut bukan bengkel kendaraan akan tetapi bengkel manusia yang isinya beberapa manusia yang terganggu dari segi psikologi atau ketenangannya terganggu.¹³

¹²Baytul Muhtadin, Penggunaan Ayat-Ayat al-Qur'an Untuk Pengobatan Penyakit Jiwa (*Studi Living Qur'an di Kalisabuk Kesugihan Cilacap Jawa Tengah*), (Tesis : UIN Jogjakarta, 2015), h. IV

¹³Fuji Lestari, *Al-Qur'an dan Penyembuhan (Studi Living Qur'an*

5. Penggunaan Surat Al-Fatihah Pada Pengobatan Penyakit (*Studi Living Qur'an* di Desa Kalinganyar Kecamatan Arjasa Kangen Kabupaten Sumenep Madura) dalam skripsi menjelaskan fenomena yang terjadi Desa Kalinganyer. Karya ini dibuat oleh Mahbub Faris, dalam penelitian bertujuan ingin menjawab bagaimana cara menggunakan Surat Al-Fatihah sebagai sarana pengobatan yang dilakukan di keidaman Salimin.¹⁴
6. *Penggunaan Ayat –Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah* oleh Jami'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung penelitian ini dibuat oleh Luthfiatul Ainiyyah. Penelitian ini berbentuk skripsi dengan tujuan yaitu ingin mengungkapkan bagaimana penggunaan ayat al-Qur'an yang diterapkan dalam penggunaan ruqyah.¹⁵
7. Fenomena Pengobatan Tradisional Air Doa “Studi Pada Praktik Pengobatan Traditional H. Evi Abdul Rahman Shaleh Dusun Mekarsari Kecamtana Kartek Kabupaten Wonosbo” karya ini dibuat oleh Aisyah Nur Fitriah. Pada kesimpulannya ia menjelaskan tentang bagaimana bisa fenomena pengobatan

Tentang Praktek Pengobatan Alternatif Bengkel Menungso di Dusun Jatèn Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang) (Skripsi : Universitas Islam Negeri Walisong Semarang, 2018), h. 5.

¹⁴Mahbub Faris, “Penggunaan Surah Al-Fatihah Pada Pengobatan Penyakit (Studi Living Qur'an di Desa Kalinganyar Kecamatan Arjasa Kangea Kabupaten Sumenep Madurra), Skripsi : IAIN Surakarta, 2019, h. 8.

¹⁵Ainiyah, L, *Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah Oleh Jami'iyah Ruqya Aswaja Tulungagung)* (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019), h. 8.

alternatif H Evi bisa terkenal dan mengapa pasien lebih menerima pengobatan tersebut.¹⁶

8. Psikologi Al-Fatihah: Solusi Untuk Mencapai Kebahagiaan tulisan ini dibuat oleh Eko Hardi Asnyah tulisan ini menjelaskan tentang pengobatan jiwa yang menggunakan Al-Fatihah. Dengan mengangkat sisi lain Surat Alfatihah tulisan ini menjelaskan bahwa siapa saja yang membaca maka akan memberikan ketenangan jiwa.¹⁷

Kajian Teori dan Pendekatannya

Dalam menjelaskan penelitian ini penulis telah memberikan gambaran pada awal pembahasan tentang khasiat Surat *Alfatihah* yang disebutkan sebagai *al-syifa* yang artinya penyembuh.

Dalam beberapa literatur sudah menjelaskan bahwa terdapat beberapa orang percaya bahwa selain faktor internal proses penyembuhan juga bisa melalui faktor eksternal. Salah satunya adalah melalui bacaan, pada tahun. Pada tahun 1947, WHO memberikan batasan sehat hanya dari 3 aspek, yaitu sehat dalam arti fisik (organobiologik), sehat dalam arti mental (psikologik/psikiatrik) dan sehat dalam arti social. Pada tahun 1984

¹⁶ Aisyah Nur, *Fenomena Pengobatan Tradisional Air Doa “Studi Pada Praktik Pengobatan Traditional H. Evi Abdul Rahman Shalch Dusun Mekarsari Kecamatan Kartek Kabupaten Wonosbo*. (Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), h. 5.

¹⁷Eko Hardi Ansyah dan Cholicul Hadi, “Psikologi Al-Fatihah Sebagai Solusi Untuk Mencapai Kebahagiaan yang Sebenarnya. *Psikologi Islam*, Vol. 4 No 2, 2017, h. 107–120.

pemahaman ini ditambah dengan aspek agama dengan menggunakan Bahasa spiritual, agama menjadi salah satu unsur kesehatan dalam diri manusia, sehingga muncullah istilah *bio-psycho-socio-spiritual*.¹⁸

Pembahasan ini menggambarkan bahwa aspek esternal mampu memberikan kesembuhan dari seseorang. Beberapa penelitian telah menunjukkan hal tersebut misalnya. Umar latif dalam kajiannya menjelaskan bahwa dalam al-Qur'an terdapat kata *Syifa* yang pada dasarnya dipersandingkan dengan term *marad*; demikian pula perkembangan selanjutnya yang mengarah pada perbedaan karakter dan kecenderungan masing-masing term yang identik dengannya. Pada umumnya, *Syifa*' diartikan dengan "sembuh", sedangkan *marad* (diartikan dengan "sakit". Sakit dan sembuh merupakan sebuah keniscayaan (kemutlakan) dalam kehidupan umat manusia. Bahkan Umar Latif juga menjelaskan secara spesifik tentang pengaruh hal tersebut dalam tiga aspek yaitu mental, spiritual dan moral.¹⁹

Berdasarkan uraian diatas untuk mengungkapkkan fenomena tersebut penulis melakukan pendekatan sosiologi. Sebagai upaya untuk mengamati masyarakat yang melakukan pengobatan yang menggunakan surat *Alfatihah*. Menurut pendapat Max Weber

¹⁸ Saputri Ridha Suci nindya, "Pengaruh Terapi Zikir Terhadap Penurunan Stres Pada Mahasiswa Magister Profesi Psikologi" dalam *Jurnal Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.8, No.1, tahun 2017, h. 30–41.

¹⁹Umar Latif, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Rahmat dan Obat" dalam *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 21, No. 30, tahun 2014, h. 83.

berpendapat bahwa sosiologi adalah sains tentang tindakan sosial yang harus diuraikan dengan memahami makna-makna interpretif yang dilekatkan pelaku tindakan pada lingkungannya. Karena makna yang diberikan oleh pelaku tindakan sosial tidak dapat diobservasi oleh indra, maka sosiologi tidak dapat tunduk terhadap kaidah-kaidah ilmiah yang bersifat empiris.²⁰

Oleh sebab itu kajian ini hanya menggambarkan kepada pembaca bagaimanakah penggunaan al-Qur'an, khususnya *Surat Alfatihah* yang digunakan sebagai media pengobatan. Untuk melihat hal tersebut penulis menggunakan pendekatan yang dinamakan kajian *living Qur'an*.

Menurut Abdul Mustaqim kajian *living Qur'an* adalah sebuah pendekatan yang melihat sebuah fenomena interaksi atau model “pembacaan” masyarakat terhadap al-Qur'an dalam ruang-ruang social yang sifatnya dinamis dan variatif. Hal ini dilakukan sebagai bentuk resepsi social-kultural.²¹

Sedangkan Muhammad Yusuf mengatakan bahwa kajian *living Qur'an* yang tidak bertumpu atau tidak terfokus pada teks saja, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait

²⁰ Muhammad Imdad, “Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan” dalam Jurnal *Kalimah*, Vol. 13, No. 2 tahun 2015, h. 244.

²¹ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press (Yogyakarta: Idea Press, 2015), h. 103.

dengan kehadiran al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan masa tertentu.²²

Berdasarkan pengertian diatas maka penulis menggunakan metode *living Qur'an* untuk melihat fenoemana tersebut, maka metode *living Qur'an* menempuh beberapa metode diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi.²³. Tiga hal ini tentu saja akan dilakukan oleh peneliti dalam hal memperoleh data-data yang objektif sesuai dengan hasil pengamatan penulis.

Al-Qur'an dan Pengobatan Nabi

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan tentang hubungan antara al-Qur'an dan pengobatan Nabi. Pada awal penulisan artikel ini penulis telah menyinggung sedikit terkait penggunaan Alfatihah yang digunakan oleh salah sorang Sahabat Nabi. Tentu saja hal ini menjadi titik awal bagaimana Alquran itu mampu berdampak kepada manusia.

²² Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren AsSiroj AlHasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)" dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies* Vol. 4, No. 2, tahun 2015, h. 169-190.

²³ Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", h. 115.

Dalam Islam sistem pengobatan yang ada pada masa itu bisa dilihat dari beberapa kitab seperti *Kitab al-Thib* karya Ibn Hajar al-Asqalani, karya ini juga memberikan gambaran bahwa Islam telah memberikan ruang untuk membahas mengenai kesehatan. Meskipun demikian tidak bisa dipungkiri bahwa ilmu kedokteran Islam berawal dari tradisi Yunani yang sudah ada sebelum Islam datang.²⁴

Bahkan sebelum bangsa Yunani mengetahui pengobatan bangsa Yunani meyakini ada seorang dewa kesehatan. Kemudian perubahan terjadi setelah masa Hipocrates atau Y'pocrras (4-5 SM) yang dikenal sebagai sebagai dokter atau tabib. Kemudian dilanjutkan oleh Discorides dengana menciptakan farmasi kemudian dilanjutkan dengan Galen (2 M) dan setelah masa kegelapan di Eropa, kemudian ilmu kedokteran di ambil alih oleh Islam.²⁵ Ada pertanyaan yang menarik dalam topik ini yaitu apakah pengobatan dalam sejarah Islam dipengaruhi oleh turunnya al-

²⁴ Nurhayati, "Kesehatan dan Pengobatan Dalam Tradisi Islam: Kajian Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*" dalam *Jurnal Al-Ahkam* Vol. 16, No. 2 Juli 2016, h. 225

²⁵ Maryam, "Perkembangan Kedokteran Dalam Islam" dalam *Jurnal Sulesana* Vol. 6, No. 2 Tahun 2011, h. 80.

Qur'an atau tanpa al-Qur'an bangsa Arab sudah mengetahui dunia pengobatan?

Pertanyaan diatas telah terjawab dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Manfred Ullmann dalam metode filologinya. Ia menemukan beberapa syair Arab yang menceritakan tentang sebuah penyakit, misalnya penyakit mata diistilahkan dengan *kam'ah*, *asha*, *'ama*, *ramad* dan *qama*, mulai dari infeksi mata hingga kebutaan. Salah satu kasus yang diangkat oleh Ullman yaitu penyakit malaria yang mewabah pada daerah Tihama, Asir dan Khaibar. Dalam kisahnya Ullmann menceritakan bahwa ada seorang pria di Khaibar yang khawatir terkena penyakit tersebut, kemudian mengubah perilakunya menjadi seperti keledai, karena pemahaman mereka bahwa jika seorang berperilaku seperti binatang maka tidak akan tertular, karena penyakit tersebut menular sesama manusia. Hal ini menurut Ullmann disebabkan karena Arab Badui masih meyakini kepercayaan animistik. Penyakit dinilai merupakan serangan roh jahat. Karena itu, orang-orang menggantung kain yang dibalur darah menstruasi dan tulang-tulang mayat di rumah-rumah sebagai azimat. Saat terkena

bisul yang membesar, orang Arab melakukan puja-puji sambil *sambat* di depan berhala dan tenda-tenda kabilah, lalu mengumpulkan roti dan buah dalam sebuah wadah yang akan dihabiskan di depan anjing atau diserahkan padanya.²⁶

Inilah gambaran singkat mengenai metode pengobatan sebelum Islam dan tradisinya, kemudian Islam datang dengan konsep penyempurnaan dan mampu menghapus beberapa mitos-mitos yang ada. Mulai dari sakit lepra, demam dan cara menanggulangi wanita haid serta beberapa penyakit yang terjadi pada manusia saat itu.

Dalam beberapa riwayat Bukhari begitu banyak hadis yang menjelaskan tentang cara-cara pengobatan Nabi yang dijadikan praktek oleh para Sahabat dan generasi berikutnya. Hal ini bukan karena sebab bahwa Nabi adalah utusan Tuhan, akan tetapi Nabi

²⁶ Muhammad Iqbal Syauqi, “Tradisi Pengobatan dan Kedokteran Arab pra Islam” tulisan ini dimuat 9 september 2019 dan diakses pada website <https://islami.co/tradisi-pengobatan-dan-kedokteran-arab-sebelum-islam> pada tanggal 20 Mei 2020.

Muhammad juga mengambil pelajaran-pelajaran sebelum datangnya Islam, kemudian disempurnakan.²⁷

Hal ini bisa dilihat dari beberapa riwayat hadis Nabi yang menjelaskan tentang fungsi-fungsi kurma dan madu. Dalam riwayat Jabir bin Abdullah dari kitab Bukhari bahwa Rasulullah menggunakan madu sebagai salah satu obat, adapun hadisnya sebagai berikut :

حدثنا أبو نعيم حدثنا عبد الرحمن بن الغسيل عن عاصم بن عمر بن قتادة قال سمعت جابر بن عبد الله رضي الله عنهما قال : سمعت النبي صلى الله عليه و سلم يقول (إن كان في شيء من أدويتكم أو يكون في شيء من أدويتكم خير ففي شرطة محجم أو شربة عسل أو لدعة بنار توافق الداء وما أحب أن أكتوي) (رواه البخاري)²⁸

Ini salah satu hadis yang menggambarkan bahwa ada beberapa alternatif dalam pengobatan yang dibuat oleh Nabi Muhammad, sehingga tidak salah jika ada beberapa sarjana

²⁷ Nurhayati, “Kesehatan dan Pengobatan Dalam Tradisi Islam: Kajian Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*”, h. 226.

²⁸ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin al-Bardizbah al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhārī* Jilid 4 (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2004), h. 353. Artinya: Jabir bin Abdullah berkata saya mendengar Nabi saw bersabda: Sekiranya ada obat yang baik untuk kalian atau ada sesuatu yang baik untuk kalian jadikan obat, maka itu terdapat pada bekam atau minum madu atau sengatan api dan saya tidak menyukai kai (sengatan api).

muslim mengistilahkan dengan *al-Tib al-Nabawi* (pengobatan ala Nabi).

Kemudian hal ini selaras dengan al-Qur'an dalam beberapa ayat juga menjelaskan tentang pengobatan Nabi, khususnya Madu. Hal ini tertuang dalam Q.S al-Nahl ayat 69 "Dan perut lebah itu keluar minuman yang bermacam-macam warnanya didalamnya terdapat obat yang menyembuhkan manusia". Secara tidak langsung ayat ini menjadi penguat terhadap apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad.

Hal ini kemudian menjadi salah satu keyakinan penulis bahwa dalam tradisi Islam sendiri pengobatan menjadi salah satu unsur bagian yang dijelaskan oleh Agama Islam itu sendiri. Segala aspek termasuk pengobatan menjadi bagian dari al-Qur'an.

Meskipun demikian, menurut Mahir Hasan Mahmud dalam karyanya *al-Thib al-Badil al-Tsimar wa al-Asy'ab al-Waridat fi al-Qur'an al-Karim wa al-Sunnah al-Nabawiyyah*, menjelaskan bahwa Nabi Muhammad dalam metode pengobatannya terjadi kasus per kasus dan obat per obat, dan bukan dalam bentuk ramuan khusus (farmasi),²⁹ sehingga menurut penulis peristiwa tersebut menjadi embrio dari pengobatan saat ini.

Embrio ini kemudian berkembang menjadi sebuah titik awal dari tradisi pengobatan dalam dunia Islam, sehingga muncul

²⁹ Mahir Hasan Mahmud, *al-Thib al-Badil al-Tsimar wa al-Asy'ab al-Waridat fi al-Qur'an al-Karim wa al-Sunnah al-Nabawiyyah*, terj. Adi Hidayat (Jakarta: Qultum Media, 2007), h. 13.

tokoh-tokoh muslim dalam bidang kedokteran seperti Ali Al-Thabari karyanya *Firdaus Hikmah*, Abu Bakar Muhammad bin Zakari al-Razi (Razhes) karyanya *al-Judari al-Wasbah*, Ibn Sina karyanya *al-Qonun fi al-Thib*, Al-Zahrawi karyanya *al-Tasrif Li Man Arjaza 'an Al-Ta'lif*, dan Ibn Rusyd karyanya *al-Kuliyat fi al-Tib*.³⁰

Karya-karya ini kemudian mempengaruhi dunia Islam dan berdampak kepada ilmu kedokteran dunia Islam dan menjadi salah satu peradaban baru di dunia Islam khususnya dalam bidang kedokteran. Oleh sebab itu kajian ini akan dilanjutkan dengan metode *living Quran*, maka akan menjawab peristiwa pengobatan yang terjadi di Kota Palu.

Oleh karena itu penelitian ini mengenai kajian *living Qur'an* mengenai Surat Alfatihah. Sekaligus menjawab masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu pertama para Ustad, Kiyai dan para Habib menggunakan sumber dari nenek moyang mereka, sebagian mereka tidak mengetahui asalnya karena ini merupakan warisan dari leluhur mereka. Adapun media yang digunakan bermacam-macam ada yang menggunakan media tambahan seperti air, daun dan lain sebagainya.

Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah terdapat beberapa Kiyai, Ustadz dan Habib tidak mengetahui penafsiran al-

³⁰ Esthi Maharani, "Tokoh Kedokteran Muslim dalam Peradaban Muslim" dalam *Koran Republika* edisi Senin 7 Oktober 2017 dalam website <https://republika.co.id/berita/oxjb0d335/tokoh-kedokteran-muslim-dalam-peradaban-islam> diakses 26 mei 2020.

Fatihah secara eksplisit mereka hanya sekedar baca, bahkan hadis tentang Abu Said Al-Khudri tidak diketahui oleh mereka.³¹ Penjelasan ini akan dijabarkan oleh penulis pada bagian lain dalam tulisan dan akan dibahas secara terperinci.

Kedua, bagaimanakah pasien yang dibacakan doa, maka mereka menjawab yakin bacaan tersebut mampu memberikan kesembuhan kepada mereka. Sebagai bukti mereka datang ke tempat tersebut, bahkan memberikan upah berupa makanan atau sejumlah uang sebagai bentuk ucapan terima kasih. Selain itu keyakinan yang mereka peroleh bukan berasal dari bacaannya akan tetapi orang yang membacakannya. Demikianlah kesimpulan yang dibuat oleh peneliti.

Landasan Para Ustadz dalam Penggunaan *Surat Alfatihah*

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan apa landasan atau dasar para ustadz atau Kiaiyai yang menggunakan Al-Fatihah

³¹ Hasil wawancara penulis terhadap beberapa Ustadz, Kiaiyai dan Para Habib di kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. Diantaranya Ustadz Fahrudin Imam Masjid Gubernur

sebagai media pengobatan mereka, sekaligus menjawab inti permasalahan dalam tulisan ini. Jawaban ini didapatkan penulis dari hasil penelusuran dan wawancara penulis terhadap beberapa Ustadz yang berada di kota Palu.

Berdasarkan hasil penemuan penulis terdapat tujuh Ustadz yang menggunakan Al-Fatihah sebagai media pengobatan mereka. Selain itu tujuh orang ini penulis juga akan mengambil beberapa penelitian yang meneliti Al-Fatihah sebagai media pengobatan. Dua hal ini akan dikomparasi dalam bagian ini sehingga akan terdeskripsikan landasan yang digunakan oleh mereka.

Salah satu pertanyaan yang penulis ajukan dalam pertemuan dengan beberapa ustadz yaitu “Apa landasan atau dasar penggunaan Ustadz menggunakan *Surat Al-Fatihah* sarana pengobatan?” Berdasarkan jawaban yang penulis dapatkan ada dua kategori yang didapatkan penulis yaitu: pertama, berasal dari orang tua mereka atau nenek moyang mereka, kedua berasal dari pribadi atau otodidak (belajar sendiri)

Berdasarkan kondisi yang pertama sekitar tujuh orang ustadz dan para Habib yang menggunakan *Surat Al-Fatihah* sebagai sarana atau media, bahkan tidak sedikit mereka menggunakan buku panduan yang berasal dari orang tua mereka dan nenek moyang mereka.³²

Selain buku panduan ajaran ini juga diyakini oleh keturunan mereka, berdasarkan hasil pengamatan mereka sendiri, bahkan ada beberapa pasien yang memberi hadiah yang tidak terduga seperti mobil atau motor. Karena terdapat beberapa pasien yang telah divonis oleh dokter tidak bisa disembuhkan, akan tetapi setelah menggunakan obat alternatif dengan menggunakan *Al-Fatihah*, pasien tersebut menjadi sembuh.³³

Hal ini juga pernah terjadi di beberapa pengobatan di luar kota Palu, misalnya terhadap hadiah pengobatan orang yang sudah sakit tahunan di kediaman Habib Hasan Alatas. Atas izin Allah orang tersebut sembuh dan memberikan hadiah mobil sebagai

³² Ustadz Latif, Hasil wawancara Penulis di desa Bayaoge Palu Barat, Palu 21 Februari 2020.

³³Ustadz Fahrudin, Hasil wawancara penulis di Petobo Palu Selatan , Palu 1 Januari 2020

ungkapan terima kasih.³⁴ Selain itu adapula pasien yang memberikan hadiah haji dan umroh kepada salah satu Habib di Bogor karena orang tersebut telah menyembuhkan kanker Payudara pasien tersebut.³⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis mengambil dua kesimpulan dasar bahwa Ustadz dan Kiayai atau Habib selain berasal dari nenek moyang mereka dan pembelajaran pribadi (otodidak). Mereka juga meyakini hal tersebut dapat menyembuhkan. Hanya saja hal tersebut sangat sulit untuk dirasionalkan secara logika. Karena keyakinan itu letaknya di hati sehingga penulis hanya bisa melihatnya dari hasil beberapa pasien yang merasakan kesembuhan terhadap pengobatan tersebut.

Untuk merasionalkan hal tersebut penulis mengambil teori yang telah dijelaskan penulis pada bagian kedua artikel ini. Salah satu teori yang terbentuk dalam menyembuhkan seseorang yaitu faktor eksternal. Dalam faktor eskternal itu terdapat salah satu

³⁴Habib Hasan Alatas, Hasil wawancara penulis di Jakarta, Jakarta 17 September 2019

³⁵Habib Yahya Alaydrus, Hasil Wawancara penulis terjadi cucu dari Habib Fadhil bin Hasan bin Usman bin Yahya di Jakarta, Jakarta 15 September 2019

unsur yaitu spritual. Dalam hal ini penulis meyakini bahwa faktor spritual ini mampu memberikan dampak positif terhadap pasien.

Hal ini juga disepakati oleh peneliti Eisenberg yang menjelaskan salah satu pengobatan alternati di dunia ini adalah relaksasi, *chiropractic*, pijat, *imageri*, Spritual Pengobatan Spritual, diet, jamu, pegobatan energy, hipnotis, homeotapy, akupuntur, dan *folk medicine*.³⁶

Salah satu yang disebutkan dalam pengobatan alternatif yaitu pengobatan spritual tentu saja ini menggambarkan bahwa spritual termasuk faktor eksternal yang mampu mempengaruhi pasien.

Hal ini juga diungkapkan juga oleh beberapa peneliti dalam tulisan mereka yang menjelaskan tentang optimisme kesembuhan seorang pasien, salah satunya ialah dukungan sosial yang mampu

³⁶Annisa Novitasari dan Myrtati D Artaria. “Pengobatan Transfer Energi Sebagai Salah Satu Metode Pengobatan Tradisional Dalam Penyembuhan Penyakit” dalam Jurnal *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* Vol. 28, No. 1 Tahun 2015, h. 50-63.

mempengaruhinya. Sehingga psikologi si pasien menjadi positif.³⁷ Jika dilihat dari penjelasan ini maka hal ini selaras dengan pengobatan menggunakan *Surat Al-fatihah*, sebagaimana diketahui bahwa dalam arti Surat Al-Fatihah tersebut banyak mengandung kalimat-kalimat optimisme dan penyerahan diri kepada Tuhan, merupakan salah satu bentuk keyakinan bahwa Tuhan akan membantu kesembuhan si peaisen. Bahkan optimisme juga datang dari yang mengobati dengan ungkapan-ungkapan optimis para Ustadz, Kiyai dan bahkan para Habib mampu memberikan ketenangan terhadap pasien.

Hal ini tentu saja berbanding lurus dengan landasan mereka yang diambil dari orang tua mereka ataupun secara otodidak, jika tanpa keyakinan tersebut bagaimana mungkin seorang Ustadz mampu menyembuhkan pasien-pasien mereka.

Berdasarkan uraian diatas penulis telah membuat tabel terkait masalah landasan para Ustadz, Kiyai ataupun Habib yang

³⁷Ayanti Wardiah, Yati Afiyanti, dan Tri Budiati, “Faktor Yang Mempengaruhi Optimisme Kesembuhan Pasien Kanker Payudara” dalam *Jurnal Keperawatan* Vol. 5, No.2 2015, h. 121-129.

menggunakan Surat Al-Fatihah sebagai media pengobatan. Adapun tabelnya sebagai berikut:

Tabel Landasan / Dasar Penggunaan Surat Al-Fatihah sebagai Media Pengobatan		
Nama Ustad. Kiyai atau Habib	Berasal Turunan/ Nenek Moyang	Otodidak / Belajar sendiri
Ustad Fahrudin	-	Otodidak
Ustad Latif	Ayah	-
Ustadzah Ratnah Alaydrus	Ayah	-
Ustad Ansar	-	Otodidak
Habib Hamid Alhabsyi	-	Otodidak
Habib Muhsin Alhabsyi	-	Otodidak
Habib Umar Alhabsyi	-	Otodidak

Berdasarkan tabel diatas maka terdapat dua Ustadz yang berasal dari turunan dalam hal ini ayahnya. Tentu saja ini menggambarkan bahwa ada pengobatan yang mempunyai sanad, akan tetapi penulis tidak menelusuri hingga ke atas, tetapi ada kemungkinan besar hal ini didasari oleh hadis Nabi yang menjelaskan tentang keutamaan *Al-Fatihah* sebagai penyembuh.

Selain itu, penjelasan tabel diatas juga menggambarkan bahwa terdapat beberapa habib di kota Palu yang menggunakan *Surat Al-Fatihah* sebagai media penyembuh. Berdasarkan hasil wawancara penulis para habib tersebut menjelaskan bahwa mereka membaca tafsir dan kisah orang dahulu bahwa *Al-Fatihah* itu sebagai *al-Syifa* atau pengobat. Atas dasar tersebut mereka berkayikanaan dan secara mandiri menggunakan *Al-Fatihah* sebagai media, bahkan banyak diantara mereka diminta meniupkan air dalam sebuah botol atau gelas pasien.³⁸ Kebiasaan seperti ini menjadi sebuah tradisi yang diyakini oleh masyarakat Palu bahwa bacaan seorang ulama mampu memberikan keberkahan kepada air yang diitup, sehingga jika ada seorang ulama datang ke kota Palu maka banyak orang-orang berbondong-bondong untuk memberikan air di botol.

Peristiwa ini juga didasari oleh kepercayaan masyarakat Sulawesi Tengah yang memiliki beberapa kepercayaan tradisional yang mereka warisi dari nenek moyang mereka sehingga untuk menghilangkannya perlu beberapa tahap. Hal ini dijelaskan oleh salah satu peneliti UIN syarif Hidayatullah Jakarta dalam karyanya tentang Sayyid Idrus bin Salim Aljufri. Ia menjelaskan bahwa tradisi kepercayaan masyarakat Sulawesi Tengah sangat beraneka ragam diantaranya perayaan Wunja Wulu (upacara menanam bambu), Wunha Batang Pinang (Upacara panen raya), dan balia

³⁸Habib Hamid al-Habsyi, Hasil wawancara Penulis kepada Habib di Palu, Palu 12 Januari 2020.

sehingga mereka sudah terbiasa dengan sebuah hal-hal sifatnya spritual seperti itu.³⁹

Oleh karena itu penulis meyakini bahwa kebiasaan ini sudah menjadi hal yang biasa di masyarakat Palu, ditambah lagi bacaan yang dibawakan oleh Ustadz, Kiayai dan Para Habib adalah *Surat Al-Fatihah* sehingga keyakinan mereka bertambah besar karena mayoritas agama di kota tersebut adalah Islam.

Resepsi Pasien Yang Telah Diobati Dengan *Al-Fatihah*

Dalam bagian ini penulis akan menjelaskan bahwa resepsi atau penerimaan masyarakat yang sudah berobat kepada Ustad-Ustadz atau Habib yang menggunakan *Surat Al-Fatihah*.

Berdasarkan hasil obersvasi dan wawancara penulis terhadap pasien yang melakukan pengobatan terhadap Ustadz-Ustadz dan para Habib, penulis mendapat dua informasi penting dari dua pertanyaan dasar yang diajukan penulis. Adapun dua pertanyaan dasar dalam wawancara penulis terhadap pasien yaitu pertama mengapa anda yakin Surat Al-Fatihah dapat menyembuhkan penyakit anda ?. Kedua, apakah sebelum berobat,

³⁹Huzaimah T Yanggo, dkk, *Sayyid Idrus bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat dan Kontribusinya Dalam Pembinaan Umat* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2013), h. 25.

anda mengetahui Al-Fatihah mempunyai arti al-Syifa yang artinya penyembuh ?

Dua pertanyaan ini menjadi tolak ukur penulis bagaimana masyarakat atau pasien yang berobat menempatkan *Surat al-Fatihah* sebagai media penyembuh untuk mereka. Hal ini tentu saja selaras dengan metode living Qur'an yang ingin mengetahui resepsi atau penerimaan masyarakat.

Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa kajian living Qur'an mampu memberikan gambaran atau deskripsi terhadap sebuah ayat yang digunakan dalam sebuah masyarakat dan itu bukan dalam bentuk tafsir atau penerjemahaan tetapi lebih kepada penggunaan ayat al-Qur'an sebagai sesuatu yang dianggap "sakral" sesuai dengan pengalaman mereka masing-masing.⁴⁰

Bahkan hal ini memberikan makna luas dari tafsir itu sendiri, karena memberikan pemahaman baru terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang tidak hanya ditafsirkan tetapi digunakan dengan berbagai macam bentuk, hal ini tentu saja memberikan pengalaman

⁴⁰Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), h. 107.

tersendiri bagi peneliti karena banyaknya pengalaman-pengalaman yang didapatkan oleh masyarakat yang menggunakan ayat tersebut.⁴¹

Dalam kasus ini adapun hasil wawancara penulis menggambarkan bahwa para pasien meyakini bacaan *Surat Al-Fatihah* bisa menyembuhkan disebabkan dua faktor yaitu pertama keyakinan disebabkan karena mereka yakin terhadap orang yang mengobati. Kedua, keyakinan timbul karena melihat jumlah kasus yang sembuh akibat bacaan *Surat Al-Fatihah*.

Salah satu pasien mengatakan bahwa “*saya yakin kepada Ustad Latif karena sudah banyak yang dibuat sembuh olehnya*”.⁴² Hal ini menunjukkan pasien tersebut yakin karena sudah banyak pasien yang sembuh, sehingga membantu psikologis untuk sembuh.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Myrtati yang menjelaskan bahwa kepercayaan manusia. Salah satu kriteria yang diambil dalam kesimpulan seorang

⁴¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 108.

⁴² Pasien Muhammad Aziz, hasil wawancara penulis kepada Pasien di Palu Barat, Palu 23 Februari 2020.

manusia yaitu keyakinan tentang keefektifan suatu jenis pengobatan bisa muncul disebabkan adanya informasi yang berulang-ulang sehingga membuat seseorang bisa percaya.⁴³ Oleh sebab itu penelitian ini bisa menyimpulkan bahwa keyakinan pasien disebabkan karena informasi dari “mulut ke mulut” sehingga pengobatan dengan menggunakan *Surat Al-Fatihah* menjadi terkenal dan diyakini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian penulis bahwa terdapat dua hal yang akan dijawab dalam tulisan ini yaitu apa landasan dan resepsi masyarakat ketika mereka diobati dengan menggunakan *Surat Al-fatihah*. Adapun hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa para Ustadz, Kiaiyai ataupun para Habib mendapatkan ilmu bahwa Surat Al-Fatihah dapat menyembuhkan berasal dari dua hal yaitu orang tuanya (turunan atas) dan otodidak (hasil pembelajaran sendiri).

⁴³ Annisa Novitasari dan Myrtati D Artaria. “Pengobatan Transfer Energi Sebagai Salah Satu Metode Pengobatan Tradisional Dalam Penyembuhan Penyakit”, h.53.

Sedangkan pasien mendapatkan keyakinan disebabkan dua faktor juga yaitu dari keyakinan yang didapat dari informasi lingkungan dan keyakinan dari orang yang mengobati. Tentu saja hal ini dapat mempengaruhi psikologi sang pasien yang ingin mendapatkan kesembuhan.

Inilah kesimpulan dari tulisan ini sehingga bisa memberikan gambaran tentang pengobatan *Surat Al-Fatihah* yang diyakini sebagai *al-Syifa* (penyembuh) dan hal tersebut bisa dibuktikan dengan metode living Qur'an, sehingga wahyu Allah bisa dirasionalkan secara logika dan diterima oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, L. *Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an Praktik Ruqyah Oleh Jami'iyah Ruqya Aswaja Tulungagung)*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin al-Bardizbah. *Ṣaḥīḥ Bukhārī* Jilid 4. Kairo: Dār al-Hadīth, 2004.
- Annisa Novitasari dan Myrtati D Artaria. “Pengobatan Transfer Energi Sebagai Salah Satu Metode Pengobatan Tradisional Dalam Penyembuhan Penyakit” dalam *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* Vol. 28, No. 1 Tahun 2015, h. 50-63.
- Ansyah, Eko Hardi dan Cholicul Hadi. “Psikologi Al-Fatihah Sebagai Solusi Untuk Mencapai Kebahagiaan yang Sebenarnya. *Psikologi Islam*, Vol. 4 No 2, 2017.
- Ansyah, Eko Hardi dan Cholicul Hadi, “Psikologi Al-Fatihah Sebagai Solusi Untuk Mencapai Kebahagiaan yang Sebenarnya. *Psikologi Islam*, Vol. 4 No 2, 2017, h. 107–120.
- Ayanti Wardiah, Yati Afiyanti, dan Tri Budiati, “Faktor Yang Mempengaruhi Optimisme Kesembuhan Pasien Kanker Payudara” dalam *Jurnal Keperawatan* Vol. 5, No.2 2015, h. 121-129.
- Faris, Mahbub. “Penggunaan Surah Al-Fatihah Pada Pengobatan Penyakit (Studi Living Qur'an di Desa Kalinganyar Kecamatan Arjasa Kangea Kabupaten Sumenep Madura), Skripsi : IAIN Surakarta, 2019.
- Habib Hasan Alatas, Hasil wawancara penulis di Jakarta, Jakarta 17 September 2019

Habib Yahya Alaydrus, Hasil Wawancara penulis terjadi cucu dari Habib Fadhil bin Hasan bin Usman bin Yahya di Jakarta, Jakarta 15 September 2019

Hasil wawancara penulis dengan Habib Hamid Alhabsyi di Palu Timur, 12 Januari 2020

Hasil wawancara penulis dengan Habib Muhsin Alhabsyi di Palu Barat, 14 Januari 2020

Hasil wawancara penulis dengan Habib Yahya Alaydrus di Jakarta, 15 September 2019

Hasil wawancara penulis dengan Muhammad Aziz, Palu 23 Februari 2020.

Hasil wawancara penulis terhadap beberapa Ustadz, Kiayai dan Para Habib di kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah. Diantaranya Ustadz Fahrudin Imam Masjid Gubernur

Hasil wawancara penulsi dengan Ustadz Latif, Palu 20 Februari 2020

Huzaemah T Yanggo. *Sayyid Idrus bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat dan Kontribusinya Dalam Pembinaan Umar*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2013.

Imdad, Muhammad. “Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Sosiologi Pengetahuan” dalam Jurnal *Kalimah*, Vol. 13, No. 2 tahun 2015, h. 231-250.

Iskandar, “Penafsiran Sufistik Surat Al-Fatihah dalam Tafsir Tāj Al-Muslimîn dan Tafsir Al-Iklîl Karya KH Misbah Musthofa” dalam Jurnal *Fenomena*, Vol. 7, 2015.

Julianto dan Subandi. “Membaca Al Fatihah Reflektif Intuitif untuk Menurunkan Depresi dan Meningkatkan Imunitas” dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 4, Tahun 2015.

- Junaedi, “Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)”
- Junaedi, Didi. “Living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren AsSiroj AlHasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)” dalam *Journal of Qur’an and Hadith Studies* Vol. 4, No. 2, tahun 2015, h. 169-190.
- Kathir, Ismail ibn Amr al-Qusyari Ibn. *Tafsīr al-Qur’an al-Azīm*, Jilid 1. Kairo: Dār al-Hadith, 2002.
- Latif, Umar. “Al-Qur’an Sebagai Sumber Rahmat dan Obat” dalam *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 21, No. 30, tahun 2014, h. 67-90.
- Lestari, *Al-Qur’an dan Penyembuhan (Studi Living Qur’an Tentang Praktek Pengobatan Alternatif Bengkel Menungso di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang)*. Universitas Islam Negeri Walisong Semarang, 2018.
- Lestari, Fuji. *Al-Qur’an dan Penyembuhan (Studi Living Qur’an Tentang Praktek Pengobatan Alternatif Bengkel Menungso di Dusun Jaten Kelurahan Pedurungan Tengah Kecamatan Pedurungan Semarang)*. Skripsi : Universitas Islam Negeri Walisong Semarang, 2018.
- Maharani, Esthi. “Tokoh Kedokteran Muslim dalam Peradaban Muslim” dalam *Koran Republika* edisi Senin 7 Oktober 2017 dalam website [https://republika.co.id/berita/tokoh_kedokteran-muslim-dalam-peradaban-islam](https://republika.co.id/berita/tokoh-kedokteran-muslim-dalam-peradaban-islam) diakses 26 mei 2020.
- Mahmud, Mahir Hasan. *al-Thib al-Badil al-Tsimar wa al-Asy’ab al-Waridat fi al-Qur’an al-Karim wa al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Adi Hidayat. Jakarta: Qultum Media, 2007.

- Maryam, “Perkembangan Kedokteran Dalam Islam” dalam *Jurnal Sulesana* Vol. 6, No. 2 Tahun 2011, h. 67- 94.
- Mudzkiyyah, Fuad Nashori. H. F., & Indahria, *Terapi Zikir Al-Fatihah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Pecandu Narkoba Dalam Masa Rehabilitasi*, dalam *Jurnal Intervensi Psikologi*, Vol. 6, No. 2, tahun 2014, h.1–22.
- Muhsin, “Jejak Hidup Habib Idrus bin Salim Aljufri”, dalam *Alkhairaat News*, Edisi 1 Tahun 2009.
- Muhtadin, Baytul. “Penggunaan Ayat-Ayat al-Qur’an Untuk Pengobatan Penyakit Jiwa (Studi Living Qur’an di Kalisabuk Kesugihan Cilacap Jawa Tengah)”. Tesis : UIN Yogyakarta, 2015.
- Mustaqim, Abdul. *Metodologi Penelitian al-Qur’an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Nindya, Saputri Ridha Suci. “Pengaruh Terapi Zikir Terhadap Penurunan Stres Pada Mahasiswa Magister Profesi Psikologi” dalam *Jurnal Inquiry: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.8, No.1, tahun 2017, h. 30–41.
- Nur, Aisyah. *Fenomena Pengobatan Tradisional Air Doa “Studi Pada Praktik Pengobatan Traditional H. Evi Abdul Rahman Shaleh Dusun Mekarsari Kecamatan Kartek Kabupaten Wonosbo*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Nur, Muhammad. “*Bacaan Ayat Al-Qur’an Sebagai Media Pengobatan (Studi Atas Praktek Pengobatan Balian di Lingkungan Segarakaton, Kel. Karangasem Kec. Karangasem Kab Karangasem Bali)*”. Skripsi: Yogyakarta, 2017.
- Nurhayati, “Kesehatan dan Pengobatan Dalam Tradisi Islam: Kajian Kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī” dalam *Jurnal Al-Ahkam* Vol. 16, No. 2 Juli 2016, h. 231-260.

Syauqi, Muhammad Iqbal. “Tradisi Pengobatan dan Kedokteran Arab pra Islam” tulisan ini dimuat 9 september 2019 dan diakses pada website <https://islami.co/tradisi-pengobatan-dan-kedokteran-arab-sebelum-islam> pada tanggal 20 Mei 2020.

Ustadz Fahrudin, Hasil wawancara penulis di Petobo Palu Selatan , Palu 1 Januari 2020